

# Pengaruh Pemanfaatan ICT, Akses Sumber Belajar dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar dalam Pengorganisasian Isi Perkuliahan Model Elaborasi Mahasiswa S1 PGSD FKIP UKSW Salatiga 2012

Slameto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga Jawa Tengah Indonesia

slameto.uksw@gmail.com

**Abstrak**—Perkuliahan yang diorganisasi dengan berpijak pada karakteristik isi perkuliahan dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satunya adalah dengan model elaborasi. Masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pemanfaatan ICT dan akses sumber belajar serta berpikir kritis terhadap hasil belajar? Jika ada, model yang manakah penentu/determinan diantara ketiga faktor tersebut? Langkah pengembangan model mulai dari studi pendahuluan; Perencanaan dan pengembangan model dan validasi model melalui pengukuran pemanfaatan ICT sebagai media dan akses sumber belajar, berpikir kritis serta hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pengorganisasian isi perkuliahan dengan model elaborasi terbukti efektif; dalam arti dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa; pemanfaatan ICT sebagai media dan akses sumber belajar serta berpikir kritis berpengaruh (40,20%) terhadap hasil belajar mahasiswa. Ditemukan ada 2 model determinan berpengaruhnya 1) pemanfaatan ICT untuk akses sumber belajar terhadap hasil belajar, dan 2) pemanfaatan ICT untuk akses sumber belajar dan berpikir kritis terhadap hasil belajar.

**Kata kunci**—Pengorganisasian Materi Model Elaborasi, ICT, sumber belajar, Berpikir Kritis, Hasil Belajar

## I. PENDAHULUAN

Mata kuliah Pengembangan Kurikulum SD bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar merupakan mata kuliah wajib yang perlu ditempuh. Mata kuliah ini berfungsi untuk mengantarkan mereka ke pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien. Kompetensi tersebut diperlukan agar mahasiswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan bahkanantisipasi terhadap keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Dengan perkuliahan ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lainnya baik secara tertulis maupun secara lisan. Dengan demikian peran teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam perkuliahan ini tidak bisa ditawar lagi, namun

ada kendala/masalah mendasar, yaitu masalah budaya baik terkait dengan membaca, belajar, dan meneliti [1]

Secara umum keberhasilan perkuliahan bergantung pada variabel-variabel penting yang diklasifikasikan oleh Reigeluth dan Merrill menjadi tiga hal yaitu: 1) kondisi perkuliahan (*instructional conditions*), 2) strategi perkuliahan (*instructional strategy*), dan 3) hasil pembelajaran (*instructional outcomes*) [2]. Menurut hasil penelitian Degeng bahwa isi perkuliahan yang diorganisasi dengan berpijak pada karakteristik isi perkuliahan dapat meningkatkan perolehan hasil belajar dan retensi yang lebih baik. Salah satu pengorganisasian isi perkuliahan adalah dengan model elaborasi, model ini dimulai dengan memberikan kerangka isi perkuliahan, kemudian memilih isi bidang studi menjadi bagian-bagian, merincikan tiap bagian, memilah bagian menjadi sub-sub bagian, kemudian merincikan tiap-tiap bagian, begitu seterusnya sampai tingkat kerincian yang dispesifikasi oleh tujuan [3]. Dengan cara seperti ini, maka mahasiswa akan selalu mengaitkan antara tiap-tiap sub bagian ke bagian, dan tiap bagian ke konteks yang lebih luas, hal ini tentu menghasilkan retensi yang lebih baik sehingga perolehan hasil belajarnya juga akan meningkat. Persoalannya apakah peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena terbentuk budaya membaca, budaya belajar dan budaya meneliti sebagaimana disinyalir Darmawan, Deni [1]; Terkait dengan pembaharuan budaya belajar adalah kemampuan berpikir kritis.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan model pengorganisasian isi perkuliahan (model elaborasi) yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa peserta kuliah Pengembangan Kurikulum SD? Selanjutnya dijabarkan menjadi persoalan penelitian: adakah pemanfaatan ICT dan akses sumber belajar serta berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar? Jika ada, model yang manakah penentu/determinan diantara ketiga faktor tersebut?

## II. KAJIAN TEORI

Disamping peran konservatif kurikulum yaitu melestarikan nilai budaya sebagai warisan masa lalu untuk menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, kurikulum juga memiliki peran kreatif yaitu membantu mahasiswa mengembangkan hal-hal baru guna menunjang potensi yang dimiliki agar berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang bersifat dinamis; Dengan berkembangnya ICT dalam pembelajaran, dituntut lahirnya budaya belajar yang baru yaitu budaya ICT dalam perkuliahan.

Melalui pengorganisasian isi perkuliahan dengan model elaborasi akan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran, karena melalui urutan, prasyarat, rangkuman, pensintesis, analogi, pengaktifan strategi kognitif, dan kontrol belajar, mahasiswa diharapkan mampu membuat retensi yang lebih baik atas apa yang telah dipelajarinya. Menurut Rownstree [4] dalam pengembangan bahan ajar perlu mempertimbangkan 12 prinsip; Strategi pengorganisasian isi perkuliahan disebut oleh Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (Degeng, 2005) sebagai salah satunya, yaitu *structural strategy*, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Salah satu solusi yang dianggap mampu untuk mengorganisasikan isi perkuliahan adalah dengan menggunakan model elaborasi (menggunakan 7 komponen strategi), sebagaimana diungkapkan Degeng [3] bahwa pengajaran menggunakan pengorganisasian isi dengan model elaborasi lebih unggul dibandingkan dengan pengajaran tanpa mengorganisasi isi terlebih dahulu.

Revolusi gabungan internet-komputer-*World Wide Web* (www) telah membentuk generasi baru dengan nilai-nilai baru, gaya pergaulan baru, budaya baru, bahkan ekonomi baru yang disebut sebagai ekonomi digital. Komunikasi dan akses informasi menjadi serba instan, cepat dan mudah, sehingga aktivitas-aktivitas seperti perdagangan dan pendidikan dapat dilakukan secara bersamaan dengan sebuah komputer pribadi. Nur Fatmawati menyatakan “berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan internet sekolah (TIK) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah” [5]

Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Degeng menyebutkan sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh si-belajar agar terjadi perilaku belajar [3]. Dalam proses belajar komponen sumber belajar itu mungkin dimanfaatkan secara tunggal atau secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan. Sianturi, Martianna menyimpulkan terdapat pengaruh (sebesar 25,5%) pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar [6].

Berpikir ialah proses menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, merangkai pelbagai kemungkinan idea atau ciptaan dan membuat pertimbangan yang wajar, membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dan seterusnya membuat refleksi dan metakognisi terhadap proses yang dialami. Berpikir adalah kegiatan memfokuskan pada eksplorasi gagasan, memberikan berbagai kemungkinan-kemungkinan dan mencari jawaban-jawaban yang lebih benar.

Berpikir kritis, adalah berpikir beralasan, mencerminkan, bertanggungjawab, kemampuan berpikir, yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap apa yang diyakini atau yang harus dilakukan. Berpikir kritis adalah berpikir mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, mengurutkan informasi secara efisien dan kreatif, menalar secara logis, hingga sampai pada kesimpulan yang reliable dan terpercaya.

Menurut Perkin berpikir kritis itu memiliki 4 karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Dengan taksonomi Bloom misalnya, didikan berpikir kritis itu terletak pada tingkat analisa-sintesa-evaluasi-kreasi, tidak pada tingkat dibawahnya yakni mengingat, memahami, dan menerapkan[7].

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendapat latihan berfikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik. Pengembangan kemampuan berpikir mencakup 4 hal, yakni (1) kemampuan menganalisis, (2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, (3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, (4) mengeliminir jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar [7]

Hasil belajar yang juga sering disebut prestasi belajar adalah pernyataan khusus tentang apa yang akan diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa, sebagai hasil kegiatan belajar, yang biasanya berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap (*knowledge, skill or attitude*) [8]. Menurut Stainberg prestasi

belajar menunjuk pada kecakapan dan unjuk kerja siswa yang multi dimensi, terkait dengan perkembangan manusia: kognitif, emosi, sosial, dan fisik yang merefleksikan keutuhan siswa [9].

Selanjutnya, pengertian prestasi belajar dapat dipersempit sebagai kualitas dan kuantitas pekerjaan siswa, yang dipakai untuk menghitung rata-rata tingkat pencapaian keseluruhan mata pelajaran, dalam satu semester atau satu tahun ajaran. Clarck memberi batasan tentang prestasi belajar (*achievement*) sebagai hasil pengukuran tentang apa yang diketahui atau yang dapat dilakukan oleh seseorang, setelah belajar. Pengukuran yang dimaksud adalah sebagai alat yang dipakai untuk menyediakan balikan bagi siswa dan pihak lainnya, untuk menentukan posisi siswa dalam hubungannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apa yang diketahui (pengetahuan) itu, dapat berupa sejumlah materi, seperti kebenaran, prinsip, dan informasi. Atau, dapat berupa informasi spesifik bagi siswa dalam mengembangkan ketrampilan dan sikap, untuk melakukan pekerjaan/tugas tertentu yang dapat dilakukannya [10].

Prestasi belajar siswa adalah pernyataan tentang tingkat keberhasilan siswa, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah, setelah usai satu satuan program pengalaman pembelajaran, dalam satu periode waktu tertentu (semester atau tahun ajaran). Tujuan pembelajaran dapat berupa penguasaan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap akademik. Pencapaian tujuan pembelajaran sering diukur dengan skor tes/ulangan/ujian standar atau buatan guru, dan tugas-tugas lain, termasuk pekerjaan rumah (PR) untuk mata pelajaran tertentu. Skor tes dan tugas/PR mencerminkan perilaku hasil pengalaman, yang berkaitan dengan konsep, topik, atau masalah tertentu dalam mata pelajaran yang diikuti. Pengalaman yang memungkinkan terbentuknya hasil belajar siswa tersebut, dapat berupa pengetahuan siswa dan apa yang ingin diketahuinya, apa yang telah dipelajari, serta apa yang benar-benar dapat dilakukan, dari apa yang telah diketahuinya itu. Selain itu, dapat juga berupa kepercayaan diri dan motivasinya dalam mendemonstrasikan apa yang dapat dilakukannya. Pada akhirnya, ciri hasil belajar tersebut bersifat baru, menetap, positif, disadari dan fungsional (Ammon et al. [11]; Broussard, [12]; Dong-il, [13]; Farguhar, [14]; Lorenzen, [15]; Surya, [16]. Maka dari itu, prestasi belajar akan terkait dengan kualitas guru, kompetensi manajer/pejabat, kualitas pengajaran, motivasi belajar siswa, latar belakang keluarga, dan sarana/prasarana pendidikan termasuk ICT [17].

Manalu, Salistri Annisa, menyimpulkan hasil penelitian mereka, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa [18]. Dari penelitian Anuradha A. Gokhale, disimpulkan bahwa pembelajaran yang mendorong pengembangan berpikir kritis mampu meningkatkan hasil belajar [19]. Oleh karena itu, disarankan tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Fikriy, Muchammad juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa [20].

### III. PENGEMBANGAN MODEL

Desain model perkuliahan yang dikembangkan ini terdiri dari: tujuan, materi dan sumber, prosedur, dan evaluasi pembelajaran [21]. Apabila dibandingkan dengan model pembelajaran efektif, maka model pembelajaran yang dikembangkan ini merupakan proses inkuiri dalam mengatasi masalah perkuliahan mahasiswa sebagai calon guru SD; tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan budaya belajar mahasiswa seperti *open-mindedness, responsibility, wholeheartedness*.

Konteks model elaborasi dalam desain pembelajaran dapat dijelaskan dari langkah-langkah desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Degeng [3]. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Analisis Tujuan dan Karakteristik Bidang Studi
2. Analisis Sumber belajar (kendala)
3. Analisis Karakteristik mahasiswa
4. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
5. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran
6. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
7. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran
8. Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Kedelapan langkah ini dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- 1) Studi Pendahuluan yang meliputi analisis kondisi pembelajaran mencakup langkah (1), (2), (3), dan (4).
- 2) Perencanaan dan pengembangan model mencakup langkah (5), (6), dan (7).
- 3) Validasi model termasuk langkah (8) pengukuran hasil pembelajaran. Analisis kondisional dilakukan pada langkah-langkah awal, yang selanjutnya dijadikan pijakan dalam mengembangkan model dan strategi pembelajaran.

### IV. PENGUKURAN DAN HASIL

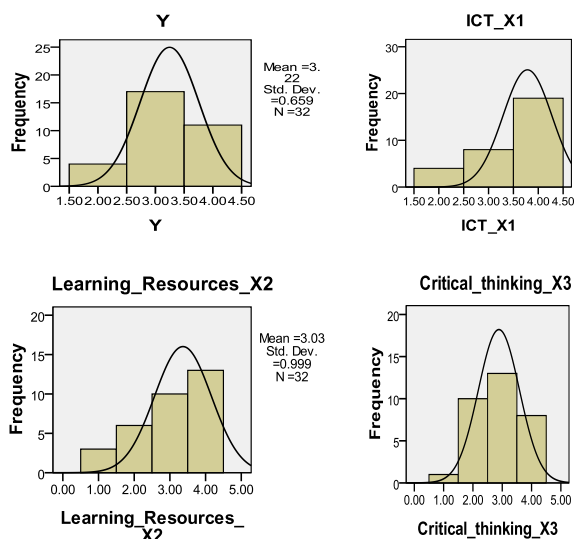
Langkah validasi model adalah melakukan pengukuran hasil, yang mencakup pengukuran tingkat efisiensi, dan keefektifan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan proses pembelajaran dan tes hasil belajar. Hasil kegiatan ini berupa bukti mengenai tingkat efisiensi, dan keefektifan perkuliahan. Untuk validasi model ini digunakan dua macam alat ukur yaitu tes dan penilaian kinerja.

Pengukuran validitas model berikutnya adalah observasi kemampuan dosen sebagai bukti tingkat efisiensi perkuliahan. Validasi model pengembangan perkuliahan ini difahami jika setelah diterapkan oleh dosen pelaksana/ pengembang terbukti efisien berdasarkan penilaian mahasiswa yang diukur berdasarkan persepsi mereka, baik terhadap variabel 1) pemanfaatan ICT ( $X_1$ ) yang meliputi: Komputer dan jaringan internet telah kami kembangkan menjadi media yang sangat efektif sebagai penunjang pelaksanaan dan keberhasilan

perkuliahan, 2) pemanfaatan sumber belajar ( $X_2$ ): Pembelajaran dalam perkuliahan ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer materi/ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, namun harus kami imbangi dengan peningkatan mutu materi kuliah dari –hasil akses- berbagai (minimal 5) sumber, maupun 3) berpikir kritis ( $X_3$ ): Pelaksanaan kegiatan dalam kelompok, kami menelusuri informasi yang kami butuhkan, merumuskan masalah yang relevan dengan profesi/kehidupan nyata, berpikir kritis untuk menerapkan ilmu yang kami miliki sesuai profesi/kehidupan yang nyata dan bermakna kelak. Dan dianggap meningkatkan hasil belajar jika ditunjang dengan kemencengan kurva ke arah positif. Hasil analisis diperoleh seperti tersaji pada tabel dan histogram seperti berikut ini.

Variabel	Mean	Median	Sd	Min.	Max.
1. Hasil_Belajar_Y	3.2188	3.0000	.65915	2.00	4.00
2. ICT_X1	3.4839	4.0000	.72438	2.00	4.00
3. Learning_Resources_X2	3.0313	3.0000	.99950	1.00	4.00
4. Critical_thinking_X3	2.8750	3.0000	.83280	1.00	4.00

Hasil penilaian mahasiswa yang dimaksud setelah dianalisis kedalam histogram ternyata diperoleh hasil seperti berikut ini.



Hasil penilaian mahasiswa yang dimaksud setelah dianalisis dengan regresi untuk menentukan apakah pemanfaatan ICT dan akses sumber belajar serta berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, ternyata diperoleh hasil seperti berikut ini.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679 <sup>a</sup>	.462	.402	.51732

a. Predictors: (Constant), Critical\_thinking\_X3, ICT\_X1, Learning\_Resources\_X2

Berdasarkan hasil analisis seperti tabel di atas, ternyata diperoleh indeks korelasi pemanfaatan ICT dan akses sumber belajar serta berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa sebesar 0,679 dengan Adjusted R Square sebesar 0,402; apakah ini signifikan? Untuk itu perlu menyimak hasil analisis ANOVA seperti tabel berikut ini.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.194	3	2.065	7.714	.001 <sup>a</sup>
	Residual	7.226	27	.268		
	Total	13.419	30			

a. Predictors: (Constant), Critical\_thinking\_X3, ICT\_X1, Learning\_Resources\_X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji ANOVA diperoleh  $F = 7,714$  dengan tingkat signifikansi = 0,001; ini berarti pemanfaatan ICT dan akses sumber belajar serta berpikir kritis secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa; besarnya pengaruh yang dimaksud adalah 40,20%.

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui model yang manakah penentu/ determinan hasil belajar diantara ketiga faktor (pemanfaatan ICT dan akses sumber belajar serta berpikir kritis) tersebut, ternyata diperoleh hasil seperti tabel berikut ini.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 <sup>a</sup>	.358	.336	.54518
2	.679 <sup>b</sup>	.461	.422	.50834

a. Predictors: (Constant), Learning\_Resources\_X2

b. Predictors: (Constant), Learning\_Resources\_X2, Critical\_thinking\_X3

Berdasarkan hasil analisis seperti tabel di atas, ternyata model determinan berpengaruhnya ketiga faktor/variabel yaitu pemanfaatan ICT dan akses sumber belajar serta berpikir kritis terhadap hasil belajar ada 2; model 1 hanya  $X_2$  dengan besar pengaruhnya 33,60%, dan model 2 adalah kombinasi  $X_2$  dan  $X_3$  dengan besar pengaruhnya 42,20%. Apakah kedua model tersebut signifikan? Dapat diperiksa hasil uji ANOVA seperti berikut ini.

ANOVA <sup>c</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.800	1	4.800	16.150	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8.619	29	.297		
	Total	13.419	30			
2	Regression	6.184	2	3.092	11.965	.000 <sup>b</sup>
	Residual	7.235	28	.258		
	Total	13.419	30			

a. Predictors: (Constant), Learning\_Resources\_X2

Berdasarkan hasil uji ANOVA, model 1 diperoleh  $F = 16,150$  dengan tingkat signifikansi  $= 0,000$ ; ini berarti sumber belajar ( $X_2$ ) menjadi determinan yang signifikan atas hasil belajar mahasiswa, dan model 2 diperoleh  $F = 11,965$  dengan tingkat signifikansi  $= 0,000$ ; ini berarti sumber belajar ( $X_2$ ) dan berpikir kritis ( $X_3$ ) menjadi determinan yang signifikan atas hasil belajar mahasiswa.

## V. PEMBAHASAN

Model pengembangan perkuliahan ini setelah diterapkan oleh dosen pelaksana/pengembang terbukti efisien berdasarkan penilaian mahasiswa yang diukur berdasarkan persepsi mereka, baik terhadap variabel pemanfaatan ICT ( $X_1$ ), pemanfaatan sumber belajar ( $X_2$ ) maupun berpikir kritis ( $X_3$ ) menunjukkan kemencengan positif kurve masing-masing variabel. Dengan demikian pengembangan model pengorganisasian materi perkuliahan dengan elaborasi terbukti efisien.

Selanjutnya setelah dianalisis lebih lanjut, ternyata pemanfaatan ICT ( $X_1$ ), pemanfaatan sumber belajar ( $X_2$ ) maupun berpikir kritis ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa sebesar 40%. Peran ICT tidak banyak berarti mana kala tidak diikuti pemanfaatan sumber belajar dan berpikir kritis; bahkan pada model 1, determinan hasil belajar hanya pemanfaatan sumber belajar yaitu “pembelajaran dalam perkuliahan ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer materi/ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, namun harus kami imbangi dengan peningkatan mutu materi kuliah dari –hasil akses- berbagai (minimal 5) sumber”; ini bermakna bahwa ICT tidak cukup hanya berperan sebagai media perkuliahan. Dalam pemanfaatan ICT sebagai sumber belajar terbukti menjadi determinan satu-satunya atas hasil belajar dengan sumbangan sebesar 33,60%. Besarnya sumbangan ini menjadi bertambah sekitar 6% mana kala diikuti dengan berpikir kritis (menjadi 42,20%) sebagai determinan hasil belajar model 2. Besarnya sumbangan ini menjadi bertambah sekitar 6% mana kala diikuti dengan berpikir kritis (menjadi 42,20%) sebagai determinan hasil belajar model 2.

Berperannya akses internet/ICT dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran juga sejalan dengan kesimpulan Ace Suryadi, bahwa pemanfaatan teknologi informasi/ komunikasi menunjang keberhasilan pembaruan strategi dan teknik pembelajaran [22]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nur Fatmawati yang menyatakan bahwa memanfaatkan internet sekolah (ICT) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah [23]. Selain itu Sianturi, Martianna juga menyimpulkan terdapat pengaruh (sebesar 25,5%) pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar. Bahkan temuan penelitian ini menunjukkan besar pengaruh pemanfaatan sumber belajar lebih tinggi yakni 33,60% [6].

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

Telah dihasilkan pengembangan model pengorganisasian isi perkuliahan dengan elaborasi Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum SD yang teruji efektif sebagai salah satu alternatif solusi untuk menumbuhkan budaya belajar berbantuan/ pemanfaatan/ akses ICT berfungsi sebagai media maupun sebagai sumber belajar dan terbukti meningkatkan hasil belajar, dalam kondisi optimal yang diikuti dengan pengembangan berpikir kritis bisa berpengaruh 40,20%. Sudah ditemukan bahwa pengembangan sumber belajar menjadi determinan bagi peningkatan hasil belajar, pengembangan sumber belajar memberi sumbangan sebesar 33,60%. Besarnya sumbangan tersebut meningkat menjadi 42,20% mana kala diikuti dengan pengembangan berpikir kritis dalam perkuliahan.

Hasil penelitian ini agar dapat digunakan dosen dan guru khususnya guru SD, sebagai bahan masukan, untuk meningkatkan kinerja dan profesionalismenya, serta sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pengembangan keprofesian (guru/dosen) berkelanjutan. PGSD dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam rangka peningkatan mutu hasil belajar, peningkatan proses perkuliahan baik mata kuliah Pengembangan Kurikulum SD maupun mata kuliah lainnya.

Mahasiswa sebagai calon pengajar agar mengembangkan budaya belajar berbantuan ICT serta memanfaatkannya dalam akses sumber belajar karena telah terbukti mempengaruhi efektifitas serta hasil belajar seperti diidentifikasi di atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmawan, Deni. 2012. *Antara ICT dan Manajemen Pendidikan* <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/>
- [2] Degeng, I. Nyoman S. 2005. *Teori Pembelajaran I*. Malang: Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Kanjuruhan Malang.
- [3] Degeng, I. Nyoman S. 1997. *Strategi Pembelajaran (Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi)*. Jakarta: IKIP Malang Bekerjasama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- [4] Hermaini, B, Pribadi, B.A. dan Surtiani, A. 2010. *Evaluasi Bahan Ajar SPJJ Teori belajar dan Pembelajaran Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka*
- [5] Nur Fatmawati, 2011. *Pemanfaatan Internet Sekolah Sebagai Sumber Belajar Alternatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Di Smpn 34 Surabaya*. <http://blog.tp.ac.id/> (12/10/ 2012)
- [6] Sianturi, Martianna, 2012. *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap Pengembangan Karakter Dan Hasil Belajar Kimia Pada Pembelajaran Berbasis Metode Diskusi Yang Digabungkan Dengan Metode Resitasi*. Theses. Unimed. [tsimahate@gmail.com](mailto:tsimahate@gmail.com)
- [7] Mustaji, 2012. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. <http://www.tp.ac.id/>
- [8] Louis, K.P. 1994. *The Continuing Education Guide: the CEU and other Professional Development Criteria*. Dubuque, Iowa: Hunt Publishing co.
- [9] Abi Samra, A. 2000. *The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement in Eleventh Graders*. Auburn University at Montgomery.
- [10] Clark, D. 2004. *Learning Glossary*. Big Dog, Little Dog.
- [11] Ammon, M.S., Furco, A., Chi, B., and Middaugh, E. 2002. *Service Learning in California: A Profile of the Cal serve Service Learning Partnership (1997-2000)*. Service-Learning Research and Development Center, University of California, Berkeley.

- [12] Broussard, S.C. 2002. *The Relationship between Class Room Motivation and Academic Achievement in First and Third Graders*. Thesis. Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College
- [13] Dong-il, K. 2004. *Pre-Referral Stage in School*. <http://apedsnr.ac.kr/cyberedu/cyberedu1/eng14-01.html> (11/9/04)
- [14] Farguhar, S.E. 2003. *Quality Teaching Early Foundations: Best Evidence Synthesis*. Wellington: Ministry of Education, New Zealand.
- [15] Lorenzen, M. 2004. *Using Out Come-Based Education in the Planning and Teaching of New Information Teachnologies*. <http://www.libraryinstruction.com/obe.htm> (31/7/04)
- [16] Surya, M. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- [17] Johnson, T. 2002. The Determinants of Academic Achievement in Liberia, *The Perspective*, January, 8: 1-5.
- [18] Manalu, Salistri Annisa, 2012. *The Effect of Teaching Strategies and Critical Thinking Skill on Students Achievement in Reading Expository Text*. [tsimahate@gmail.com](mailto:tsimahate@gmail.com)
- [19] Anuradha A. Gokhale. 1995. Belajar Collaborative Meningkatkan Berpikir Kritis. *Journal of Technology Education*. Volume 7, Nomor 1
- [20] Muchammad Fikriy. 2011. Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa dengan menggunakan model inkuiri pada kelas X SMAN 1 Lawang. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang
- [21] Tyler, R.W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- [22] Ace Suryadi, 2007. *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume 8, Nomor 1, Maret 2007, 83-98
- [23] Nur Fatmawati, 2011. *Pemanfaatan Internet Sekolah Sebagai Sumber Belajar Alternatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi) Di Smpn 34 Surabaya*. <http://blog.tp.ac.id/> (12/10/2012)